

BAB III

PRAKTIK TEBAS POHON di DESA PALEMBON KECAMATAN

PRIGEN

A. Deskripsi daerah,

Letak geografis wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Pasuruan berada pada posisi sangat strategis yaitu jalur regional juga jalur utama perekonomian Surabaya – Malang dan Surabaya – Banyuwangi.

Hal tersebut menguntungkan dalam pengembangan ekonomi dan membuka peluang investasi di Kabupaten Pasuruan. Kabupaten Pasuruan mempunyai luas wilayah 147.401,50 Ha (3,13 % luas Propinsi Jawa Timur) terdiri dari 24 Kecamatan, 24 Kelurahan, 341 Desa dan 1.694 Pedukuhan.

1. Keadaan Geografi

Letak geografi Kabupaten Pasuruan antara 112 0 33` 55” hingga 113 30` 37” Bujur Timur dan antara 70 32` 34” hingga 80 30` 20” Lintang Selatan dengan batas – batas wilayah:¹

¹ Dinas Kominfo Kab. Pasuruan, “Gambaran Umum”, <http://www.pasuruankab.go.id/pages-1-gambaran-umum.html>, diakses pada 20 Juni 2014

- a. Utara : Kabupaten Sidoarjo dan Selat Madura.
- b. Selatan : Kabupaten Malang
- c. Timur : Kabupaten Probolinggo
- d. Barat : Kabupaten Mojokerto

2. Keadaan Geologis

Daratan Pemerintah Kabupaten terbagi menjadi 3 bagian:

- a. Daerah Pegunungan dan Berbukit, dengan ketinggian antara 180m s/d 3000m. Daerah ini membentang dibagian Selatan dan Barat meliputi: Kec. Lumbang, Kec Puspo, Kec. Tosari, Kec. Tuttur, Kec. Purwodadi, Kec. Prigen dan Kec. Genpol.
- b. Daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 6m sampai 91m, dataran rendah ini berada dibagian tengah, merupakan daerah yang subur.
- c. Daerah Pantai, dengan ketinggian antara 2m sampai 8m diatas permukaan laut. Daerah ini membentang dibagian Utara meliputi Kec. Nguling, Kec. Rejoso, Kec. Kraton dan Kec. Bangil.

3. Keadaan Topografi

Kondisi wilayah Kabupaten Pasuruan terdiri dari daerah pegunungan berbukit dan daerah dataran rendah, yang secara rinci dibagi menjadi 3 bagian :

- a. Bagian selatan terdiri dari pegunungan dan perbukitan dengan ketinggian permukaan tanah antara 186 meter sampai 2.700 meter yang membentang mulai dari wilayah kecamatan Tutur, Purwodadi dan Prigen.
- b. Bagian Tengah terdiri dari dataran rendah yang berbukit dengan ketinggian permukaan antara 6 meter sampai 91 meter dan pada umumnya relatif subur.
- c. Bagian Utara terdiri dari dataran rendah pantai yang tanahnya kurang subur dengan ketinggian permukaan tanah 2 meter sampai 8 meter. Daerah ini membentang dari timur yakni wilayah kecamatan Nguling kearah Barat yakni Kecamatan Lekok, Rejoso, Kraton dan Bangil.

Secara administrasi wilayah Kabupaten Pasuruan terbagi atas:

- a. 24 (Dua puluh empat) wilayah Kecamatan ;
- b. 341 (Tiga ratus empat puluh satu) wilayah Desa;
- c. 24 (Dua puluh empat) wilayah Kelurahan

4. Keadaan Demografi

Sebagai modal dasar pembangunan penduduk Kabupaten Pasuruan relatif besar tercatat 1.510.261 jiwa terdiri dari laki – laki 747.376 jiwa dan perempuan 762.885 jiwa (data akhir tahun 2010 BPS Kabupaten Pasuruan) dengan kepadatan 1024,59 jiwa/km². Keaneka ragaman penduduk sebagian besar suku Jawa, suku Madura, Suku Tengger dan

keturunan asing antara lain : Cina, Arab, India. Agama yang dianut Islam, Kristen Protestan, Katholik, Budha dan Hindu.

Kondisi penduduk menurut mata pencaharian terdiri dari : Pertanian (33,98%) Industri Pengolahan (24,69%), Listrik, gas dan air (0,41%) perdagangan, hotel dan restoran (17,79%) pertambangan dan galian (0,38%). Bangunan (5,21%), Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan (0,33%), pengangkutan dan komunikasi (6,66%) serta jasa (10,55%).

Data akhir tahun 2005 berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional.

Kecamatan Prigen terletak di bagian Selatan Kabupaten Pasuruan dengan batas batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kecamatan Pandaan dan Gempol
2. Sebelah Timur : Kecamatan Sukorejo
3. Sebelah Selatan : Hutan Negara
4. Sebelah Barat : Kecamatan Trawas Kab. Mojokerto
5. Luas wilayah Kecamatan Prigen seluruhnya 90.890 km²

Dari seluruh luas wilayah Kecamatan Prigen terbagi menjadi 11 Desa dan 3 Kelurahan, 80 Dusun / lingkungan dan yang lebih kecil lagi terdiri dari 571 Rukun Warga dan 599 Rukun Tetangga. Wilayah di Kecamatan Prigen adalah kawasan yang luas dengan adanya lahan perkebunan.

Berdasarkan kondisi fisik tanah yang memiliki kecenderungan untuk lahan pertanian tanaman pangan di Wilayah Kecamatan Prigen seluas 4.985,90 Ha² dan keadaan Klimatologinya secara umum Kecamatan Prigen beriklim dingin dan jumlah curah hujan rata rata sebesar 2900 mm / Tahun dengan bulan basah antara bulan Nopember sampai bulan Maret sekaligus menggambarkan kondisi fisik tanah yang merupakan dataran tinggi. Tingkat kesuburan tanah di daerah ini didukung adanya aliran sungai dan sumber air.

Kecamatan Prigen terdiri atas 11 Desa dan 3 Kelurahan, 80 lingkungan atau dusun dan yang Lebih kecil lagi terdiri Dari 571 RW dan 599 RT Daftar desa atau kelurahan di Kecamatan Prigen :

1. Desa Bulukandang
2. Desa Candi Wates
3. Desa Dayurejo
4. Desa Gambiran
5. Desa Jatiarjo
6. Desa Ketanireng
7. Desa Lumbangrejo
8. Desa Sekarjoho
9. Desa Sukolilo
10. Desa Sukoreno
11. Desa Watuagung

12. Kelurahan Ledug
13. Kelurahan Pecalukan
14. Kelurahan Prigen

Kecamatan Prigen adalah daerah yang sangat subur dengan perkebunan, bunga, dll, di daerah tersebut sangat banyak lahan-lahan perkebunan, di lihat dari suhu tropis dan kawasan yang sangat memungkinkan untuk melakukan kegiatan perekonomian di ladang perkebunan.

Karena di daerah Kecamatan Prigen kondisi tanahnya termasuk tanah yang miring, sehingga jarang ditemukan lahan persawahan, mayoritas tanah yang tidak ada bangunannya akan di manfaatkan sebagai perkebunan untuk melakukan roda ekonominya, karena jenis tanah yang seperti itu sangat cocok untuk di jadikan perkebunan

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah lahan Pak Kerto kurang lebih 3500m², dengan kondisi tanah yang kualitas baik, oleh karena itu tanah tersebut di manfaatkan untuk lahan perkebunan². Banyak pohon buah yang di tanam dalam lahan tersebut, akan tetapi dalam praktek jual belinya, yang menggunakan sistem *tebas pohon* yaitu pohon apukat dengan pohon pisang. Pohon apukat yang ada pada perkebunan itu sekitar 50 pohon sedangkan pohon pisang itu

² Kerto, *Wawancara*, Pasuruan, 25 April 2014.

sendiri yang tidak bisa ditetapkan jumlahnya, karena pohon pisang yang sudah dipanen, akan dipotong, dan masih banyak lagi pohon buah-buahan dan umbi-umbian yang ada di dalam lahan perkebunan itu.

B. Latar belakang terjadinya *tebas pohon*

1. Pengertian *tebas pohon*

Istilah *tebas pohon* dalam penelitian ini adalah istilah yang biasanya dipakai oleh masyarakat di Desa Palembang Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan yang artinya yaitu praktik jual beli yang dimana pembeli menebas atau memborong buah yang masih ada diatas pohon dengan kondisi buah yang masih muda dan penebas menetapkan harga buah yang akan dibeli dengan menggunakan taksiran.

Praktik *tebas pohon* adalah tradisi masyarakat setempat dalam melakukan praktik jual belinya, karena dengan praktik tebas pohon, penjual dan pembeli bisa mendapatkan keuntungan yang besar.

2. Latar belakang terjadinya praktik *tebas pohon*

Yang menjadi alasan sehingga terjadinya praktik tebas pohon adalah dari pihak penjual dan pembeli sama-sama mencari keuntungan dengan cepat. Dari pihak penjual, keuntungan yang diperoleh selain uang dari hasil penjualannya adalah dari segi penjualan, karena dari sistim jual beli *tebas pohon* penjual tidak perlu susah-susah untuk merawat buah apukat

yang masih muda sampai tua. Resiko buah apukat sangat besar antara lain :

- a. Bahaya angin dan embun malam yang mengakibatkan buah apukat itu berjatuhan,
- b. Dampak dari ulat dan serangga yang mengakibatkan buah rusak atau berlubang
- c. Serangan bakteri yang mengakibatkan kondisi buah yang jelek atau rusak
- d. Dampak dari tanah yang kurang subur sehingga mengakibatkan buah tidak lebat

Sedangkan keuntungan yang diperoleh dari pembeli yaitu,

- a. Mendapatkan harga yang relatif murah
- b. Bisa mendapatkan buah yang lebih banyak dibandingkan pembelian dengan sistim hitungan perbuah
- c. Bisa berkelanjutan atau berlangganan³

Praktik *tebas pohon* adalah kebiasaan masyarakat di Desa Palembang Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan yang sudah menjadi tradisi dalam melakukan praktik jual belinya, karena dengan praktik tebas pohon banyak keuntungan yang diperoleh.

³ Darmuji, *Wawancara*, Pasuruan, 28 Mei 2014.

Pak Darmawan dan Pak Darmuji adalah orang yang biasanya membeli buah apukat dengan sistim *tebas pohon*. Kedua orang tersebut sudah menjadi pelanggan tiap tahunnya atau pelanggan tiap buah apukat itu panen, karena kedua orang tersebut adalah orang yang biasanya memasok buah-buahan yang masih muda ke dalam pabrik.

Menurut pak darmawan buah apukat yang ditebas akan di kirim ke pabrik-pabrik kosmetik dengan jumlah banyak, karena apukat itu adalah bahan dasar kosmetik dan buah apukat banyak khasiatnya untuk perawatan kulit.⁴ Biasanya permintaan dari pabrik kosmetik tersebut tidak hanya buah apukat saja, masih banyak buah-buahan yang lainnya yang dikirim ke pabrik untuk bahan dasar kosmetik, seperti buah salak, bengkuang, pisang, nanas, semua buah itu dalam kondisi masih muda.

C. Praktik *tebas pohon* di Desa Palembang Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan,

Pada perkembangan saat ini, praktik jual beli yang terjadi dan ada di sela-sela kehidupan kita beraneka ragam jenisnya, salah satu contohnya yaitu praktik *tebas pohon* yang ada di Desa Palembang Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan yaitu seorang pedagang yang bernama Pak Kerto mempunyai lahan kurang lebih 3500m², dengan kondisi tanah yang kualitas baik, oleh karena itu tanah tersebut di manfaatkan untuk lahan

⁴ Darmawan, *Wawancara* Pasuruan, 15 juni 2014.

perkebunan⁵. Banyak pohon buah yang ditanam dalam lahan tersebut, akan tetapi dalam praktek jual belinya, yang menggunakan sistem *tebas pohon* yaitu pohon apukat dengan pohon pisang. Pohon apukat yang ada pada perkebunan itu sekitar 50 pohon sedangkan pohon pisang itu sendiri yang tidak bisa ditetapkan jumlahnya, karena pohon pisang yang sudah dipanen, akan dipotong.

Menurut pak Kerto, pohon apukat hanya berbuah 1 (satu) tahun sekali, sedangkan pohon pisang setiap 7 (tujuh) bulan sekali akan berbuah, pohon pisang sangat berbeda dengan pohon apukaat yang berbuah musiman saja⁶. Biasanya pohon apukat saat awal Bulan Maret sudah mulai ada tanda-tanda mau berbunga, sedangkan Bulan April bunga apukat sudah mulai bermekaran, itu salah satu tanda pohon apukatakan berbuah. Apukat dari sejak berbunga sampai panen masih membutuhkan waktu sekitar 7 (tujuh) bulan untuk dipastikan buah apukat tersebut sudah benar-benar matang keseluruhan sehingga siap untuk dipanen.

Dalam satu kali musim buah apukat, jika buah sangat lebat, Pak Kerto bisa mendapatkan uang Rp.25.000.000,00 dari hasil penjualan apukat tersebut. Namun jika buah yang ada di pohon tidak lebat atau banyak yang rusak, maka penghasilan bisa sampai Rp.5.000.000.00 dari hasil penjualannya. Biasanya taksiran harga *tebas pohon* per/pohon antara

⁵ Kerto, *Wawancara*, Pasuruan, 25 April 2014.

⁶ Kerto, *Wawancara* Pasuruan, 25 April 2014.

Rp.300.000.00 jika buah yang ada di pohon sedikit, Rp. 500.000.00 sampai Rp.1.500.000.00 jika buah yang ada di pohon lebat , jadi taksiran harga *tebas pohon* itu melihat kondisi dari buah itu lebat atau tidak.

Jenis apukat yang dijual dengan sistem *tebas pohon* itu adalah apukat botol. Harga apukat yang biasanya dijual oleh petani ke tengkulak dengan sistim hitungan buah yaitu berkisar antara Rp.250,00 sampai Rp.2000,00 per/buah dari yang kecil sampai yang besar, kalau harga apukat yang buahnya kecil per/buah yaitu Rp.250,00, sedangkan buah apukat yang ukuran sedang biasanya dijual dengan harga Rp.750,00 per/buah, ukuran yang besar biasanya dijual Rp.1000,00 per/buah, sedangkan ukuran buah apukat yang paling besar bisanya dijual Rp.2000,00 perbuah. Harga tersebut adalah gambaran tengkulak untuk meraih laba yang lebih banyak dengan cara menebas pohon, karena dengan tebas pohon buah yang didapat oleh tengkulak bisa lebih banyak dari pada beli dengan perhitungan per/buah. Sehingga tengkulak lebih memilih memborong apukat kepada petani yang menggunakan sistem jual-belinya dengan *tebas pohon* dibanding dengan jual beli hitungan per/buah, hal tersebut adalah salah satu alasan tengkulak lebih dominan dengan praktik *tebas pohon*. Karena tengkulak nantinya akan menjual kembali buah apukat tersebut di pasar-

pasar tradisional dan dijual di *bedaknya*⁷ sendiri dengan harga pasar buah apukat itu sendiri.⁸

Pohon yang buahnya lebat sistim jual belinya dengan tebas pohon, tanpa hitungan jumlah buah yang ada, akan tetapi penetapan harga *tebas pohon* itu sendiri dengan taksiran, dan pohon yang buahnya tidak lebat biasanya dijual dengan hitungan perbuah, Pak Jamal adalah salah satunya orang yang biasanya tiap panen menebas pohon dengan hitungan satuan per/buah.

Pak Darmawan dan Pak Darmuji adalah orang yang biasanya membeli buah apukat dengan sistim *tebas pohon*, objek dari praktik jual beli tersebut adalah buah apukat yang masih muda. Buah yang ditebas akan dikirim ke pabrik-pabrik untuk bahan baku kosmetik, karena buah apukat sangat baik untuk menjaga keindahan kulit.⁹

Selain dikirim ke pabrik untuk diolah sebagai bahan baku kosmetik, buah apukat yang ditebas akan di jual di *bedak* dan di pasar saat pabrik sudah tidak menerima stok buah apukat lagi karena sudah banyak suplayer yang memasok buah apukat ke dalam pabrik. Meskipun buah apukat akan dijual lagi ke pasar dan di *bedaknya*, namun kondisi buah yang ditebas yaitu buah apukat yang masih muda dan belum layak panen, karena buah apukat itu mudah busuk dan buah apukat yang dijual di *bedak* dan di pasar

⁷ *Bedak* : Toko buah terbuat dari kayu yang berada ditepi jalan

⁸ Kerto, *Wawancara*, Pasuruan, 25 April 2014.

⁹ Kerto, *Wawancara*, Pasuruan, 13 Juni 2014

tidak bisa cepat laku, maka itu adalah alasan buah yang ditebas masih dalam kondisi belum layak panen atau masih muda.

Resiko gagal panen yang dihadapi sangat besar, karena banyak permasalahan yang membuat buah apukat rusak, selain itu berkurangnya jumlah panen juga bisa dipengaruhi oleh serangga dan ulat yang ada di pohon, semakin banyak serangga sejenis semut dan ulat maka semakin banya pula buah apukat yang rusak akibat dimakan ulat. Maka berkurangnya jumlah buah yang akan dipanen adalah resiko dari penebas atau tengkulak itu sendiri¹⁰.

Menyangkut resiko kerusakan barang yang terjadi sesudah melaksanakannya serah terima barang antara penjual dan pembeli sepenuhnya menjadi tanggung jawab si pembeli dan si pembeli berkewajiban membayar keseluruhan harga sesuai dengan yang diperjanjikan.¹¹ Namun demikian apabila ada alternatif lain dari si penjual. Misalnya, dalam bentuk penjaminan atau garansi, maka si penjual berkewajiban mengantikannya dengan hal yang serupa.

Oleh sebab itu, tengkulak akan mempertimbangkan harga tebasan dengan melihat cuaca dan kondisi buah, dan yang akan disepakati oleh kedua pihak dari penjual dan tengkulak itu sendiri. Karena gagal panen yang di alami oleh penebas adalah resikonya sendiri, penjual tidak mau

¹⁰ Kerto, Pasuruan, 25 April 2014.

¹¹ H. Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian dalam Islam* (Jakarta : Sinar Grafika, 1994), 42.

tahu dengan semua itu, karena semuanya kembali kepada kesepakatan dan perjanjian awal saat akad jual belinya. Penebas biasanya melakukan akad jual belinya satu minggu sebelum dipanen, dan dengan keadaan buah apukat yang masih muda.

D. Pendapat Ulama' Setempat

Ustadz Kamsuri¹²

Beliau berpendapat, jual beli buah apukat yang masih muda hukumnya boleh karena buah apukat mudah busuk. Sedangkan buah apukat matangnya tidak bersamaan, meskipun dalam praktik jual belinya buah yang sudah tua diambil (dipanen) dahulu sedangkan buah yang masih muda menunggu buah tersebut matang pun diperbolehkan, yang penting buah tersebut tidak ada unsur ditahan atau sistim *ijon* dan buah tersebut kelihatan buahnya (tidak di dalam tanah), kalau umbi-umbian tidak boleh, karena buah tidak bisa dilihat bentuknya. Menurut Ustadz Kamsuri dasarnya adalah di kitab *Subulus as-Salam*, dan kitab *Lubbul Hadith*

Dia juga berpendapat tentang hadith Rasulullah SAW tentang larangan jual beli buah yang belum kelihatan baik (matang), "hadist itu ada dua yaitu hadist yang kontemporer dan hadist yang mengikuti perkembangan zaman". Hadith Rasulullah SAW tersebut dikategorikan hadith yang kontemporer tidak mengikuti perkembangan zaman.

¹² Ustadz Kamsuri, Wawancara, Pasuruan, 13 Juni 2014

Ustadz Danun¹³

Dia berpendapat, jual beli buah apukat yang masih muda hukumnya sah-sah saja karena ditinjau dari kerusakannya, buah kurma tidak sama dengan buah apukat atau buah-buah yang tumbuh di daerah tropis, sedangkan buah kurma yang tumbuhnya di daerah panas mudah berjatuhan karena tangkai buah itu sendiri tidak kokoh. Jadi hukumnya sah.

Ustadz Muhammad Tauhid

Dia berpendapat, jual beli buah apukat yang masih muda hukumnya boleh karena tergantung kebutuhan, dan memahami hadis secara kontekstual tidak tekstual.

Banyak sekali yang terjadi saat ini jual beli buah yang masih muda dan masih ada di pohon, seperti apukat, salak, pisang, bengkuang, dll. Karena tergantung kebutuhan, buah-buah muda tersebut biasanya diolah untuk bahan kosmetik.

Sedangkan jika dalam praktik *tebas pohon*, buah apukat yang sudah tua di panen, dan yang muda dibiarkan maka hukumnya tidak sah, karena tidak boleh membiarkan dipohon atau menunda-nunda panen. Dasar dari kitab *Au>li>ya Ulu>muddi>n*.¹⁴

¹³ Ustadz Danun, *Wawancara*, Pasuruan, 13 Juni 2014.

¹⁴ Ustadz Muhammad Tauhid, *Wawancara*, Pasuruan, 13 Juni 2014.

Ustadz Mufid, *Wawancara*, Pasuruan, 13 Juni 2014.¹⁵

Berpendapat bahwa jual beli buah yang masih muda tidak boleh karena hadist Nabi Muhammad SAW melarangnya. Dampak memetik buah yang masih muda salah-satunya adalah mengurangi kesuburan pohon yang berdampak pada buah di musim yang selanjutnya.

¹⁵ Ustadz Mufid, *Wawancara*, Pasuruan, 13 Juni 2014.